

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Artikel Penelitian

Open Access

Proses Collaborative Governance dalam Pencegahan Kematian Ibu saat Persalinan

The Process of Collaborative Governance in Preventing Maternal Death during Childbirth

La Ode Syaiful Islamy^{1*}, Rininta Andriani², Nuhurul Mufida³¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Dayanu Ikhsanuddin² Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Dayanu Ikhsanuddin³ Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Negara, Universitas Dayanu Ikhsanuddin*Korespondensi Penulis : syaiful80islamy@gmail.com

Abstrak

Kematian ibu saat melahirkan merupakan isu yang selalu menjadi perhatian dalam dunia kesehatan. Hampir setiap jam ibu di berbagai penjuru dunia mengalami kematian yang disebabkan oleh persalinan. Pencegahan kematian ibu saat melahirkan dapat dilakukan salah satunya dengan cara kolaborasi antara pemerintah dengan beberapa aktor tidak terkecuali masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses collaborative governance dalam pencegahan kematian ibu saat melahirkan di Kabupaten Buton Selatan, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen serta dianalisis dengan tahapan data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adanya dialog yang dilaksanakan baik secara formal dan in formal, adanya saling percaya antar aktor kolaborasi, saling membangun komitmen, berbagi pemahaman dan pengetahuan serta adanya keuntunga yang diperoleh guna pemberian informasi baik bagi ibu hamil, kader, dan kader lansia tentang pentingnya keterlibatan lansia dalam persalinan, pendampingan mendapatkan pelayanan kesehatan dan pemantauan konsumsi gizi, sehingga dapat disimpulkan kolaborasi dalam pencegahan kematian ibu saat melahirkan sangat penting untuk dilaksanakan demi keselamatan jiwa ibu dan anak.

Kata Kunci : Collaborative Governance; Kematian Ibu; Persalinan

Abstract

Maternal mortality during childbirth is an issue that is always a concern in world health. Almost every hour, mothers in various parts of the world experience death caused by childbirth. One of the ways to prevent maternal mortality during childbirth is through collaboration between the government and several actors, including society. The purpose of this research is to describe the collaborative governance process in preventing maternal mortality during childbirth in South Buton Regency, using a qualitative method with a phenomenological approach, data collected through observation, interviews and document study, also analysis with the stages of data reduction, data display, and drawing conclusions/verification. The result showed that there was dialogues carried out both formally and informally, there was mutual trust between collaboration actors, building mutual understanding and knowledge and there were benefits obtained to provide information for pregnant women, cadres, and elderly cadres about the importance of elderly interaction in childbirth, assistance in obtaining health service and nutrition consumption monitoring, so that it can be concluded the collaboration in preventing maternal mortality during childbirth is very important to be implemented for the safety of the souls of mothers and children.

Keywords: Collaborative Governance; Maternal Mortality; Childbirth

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu saat ini masih menjadi isu internasional, hampir dalam setiap jam bahkan setiap hari bahkan setiap menitnya seorang ibu harus meregang nyawa disebabkan oleh komplikasi yang berhubungan dengan kehamilan, persalinan dan pasca kelahiran (1). Setiap hari pada tahun 2017 sekitar 830 ibu meninggal disebabkan oleh kehamilan dan persalinan, sedangkan di Indonesia masih menempati posisi 305 per 100 ribu kelahiran hidup (2).

Berdasarkan profil kesehatan Sulawesi Tenggara dalam 5 tahun terakhir berada pada kisaran 65-75 orang setiap tahunnya. Pada tahun 2015 terdapat 67 kasus, kemudian pada tahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 74 kasus, tahun 2017 meningkat menjadi 75 kasus, tahun 2018 sebanyak 60 kasus, dan ditahun 2019 terdapat 66 kasus, Kasus kematian Ibu terbanyak pada 2019 ini adalah kasus kematian Ibu bersalin sebesar 32 kasus, kematian Ibu nifas sebanyak 20 kasus dan kasus kematian Ibu hamil sebanyak 8 kasus. Bila dilihat dari Angka Kematian Ibu (AKI), Tahun 2019 Angka Kematian ibu Provinsi Sulawesi Tenggara adalah 128/100.000 KH3. Sedangkan di Buton Selatan penanganan Angka Kematian Ibu (AKI) yang mana pada tahun 2016 berjumlah 3 orang dengan 1.725 bayi yang lahir hidup, tahun 2017 berjumlah 3 orang dengan 1.711 bayi lahir hidup dan pada tahun 2018 berjumlah 2 orang dengan 1.712 bayi lahir hidup (4).

Banyak faktor yang menyebabkan masih tingginya angka kematian ibu. Menurut Laporan WHO 2015, kematian ibu disebabkan komplikasi selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Komplikasi utama yang dilaporkan berkontribusi untuk hampir 75% dari semua kematian ibu adalah pendarahan, infeksi, tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre-eklampsia dan eklampsia), komplikasi dari persalinan, dan aborsi yang tidak aman (5).

Digambarkan oleh Thaddeus dan Maine dalam model "Too Far Walk" di tahun 1994 yang mengidentifikasi setidaknya terdapat tiga jenis keterlambatan yaitu yang pertama terlambat mengambil keputusan untuk mendapatkan perawatan, yang kedua terlambat tiba di fasilitas kesehatan dan yang ketiga terlambat mendapatkan penanganan yang memadai dan tepat (5).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk pencegahan kematian ibu saat melahirkan salah satunya dengan menerbitkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 97 Tahun 2014 pasal 46 yang menyatakan bahwa dalam rangka membantu percepatan pencapaian derajat kesehatan ibu yang optimal diperlukan peran serta masyarakat baik secara perseorangan maupun terorganisasi. Peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dapat berupa: program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi, penyelenggaraan kelas ibu hamil, kemitraan bidan dan dukun, dan rumah tunggu kelahiran (6).

Salah satu cara yang dinilai akan mempercepat keberhasilan suatu program adalah dengan cara kolaborasi antara pemerintah dan beberapa aktor. Menurut Islamy, dalam menangani dan penataan masalah publik diperlukan keterlibatan selain pemerintah juga keterlibatan lembaga non pemerintah, dalam hal ini termasuk lembaga swadaya masyarakat setempat, dan lembaga adat, sebab masalah publik tidak cukup hanya dibebankan kepada pemerintah namun dibutuhkan keterlibatan semua aktor terkait dan terintegrasi (7). Sedangkan menurut Ansel and Gash adanya perjanjian atau kerjasama dimana agensi public dan stakeholders dalam proses pembuatan keputusan kolektif yang bersifat formal, berdasarkan konsensus, dan bersifat deliberatif yang bertujuan membuat atau mengimplementasikan kebijakan publik atau manajemen program/aset-aset public (8).

Tujuan penelitian ini adalah mencoba mendeskripsikan bagaimana proses Collaborative Governance dalam pencegahan kematian ibu pada saat melahirkan yang merujuk pada Ansel and Gash dengan memperhatikan beberapa aspek yaitu Face to face dialogue, Trust building, Membangun Komitmen, Share Understanding, Intermediate outcome (8).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang mana data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan, selanjutnya dikonstruksikan dalam suatu tema yang lebih bermakna dan mudah dipahami. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yang berfokus pada deskripsi tentang pengalaman para informan.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas penyedia layanan kesehatan ibu dan anak, Bidan, pengguna layanan, kelompok Lansia, Bhis (dukun beranak) dengan jumlah 12 orang. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis data Miles and Huberman yang terdiri atas data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Dalam menjamin keabsahan data temuan dilakukan Triangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren.

HASIL

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan selama 6 bulan pada umumnya proses *collaborative governance* dalam pencegahan kematian ibu saat melahirkan sudah dilaksanakan dengan melihat lima dimensi yang ada yaitu *Face to face dialogue*, *Trust building*, Membangun Komitmen, *Share Understanding*, *Intermediate outcome*.

Face to face dialogue

Pada dimensi *Face to face dialogue* berdasarkan reduksi hasil wawancara dan pengamatan ditemukan bahwa pada dasarnya dalam proses kolaborasi telah terjadi diskusi-diskusi yang dilakukan antara pemerintah dan masyarakatnya terutama pada ibu hamil dan kader kesehatan dan kader lansia. Terdapat 3 informan yang menyatakan bahwa pertemuan senantiasa dilaksanakan baik formal maupun non formal yang diawali dengan pertemuan sosialisasi terhadap ibu hamil, Bhis (dukun beranak) dan kader lansia.

Selain itu 3 informan lain juga mengatakan bahwa setiap bulannya senantiasa diadakan pertemuan sebagai bentuk sosialisasi dan pemberian informasi kepada para Kader Lansia mengenai tanda-tanda kelahiran dan bagaimana pentingnya keterlibatan lansia dalam persalinan hal ini dilaksanakan dalam kelas lansia.

Sedangkan 6 informan mengatakan selalu ada pendampingan diberikan kepada ibu hamil guna mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik di Puskesmas dan pemantauan konsumsi gizi, dan penambahan pemahaman dan pengetahuan tentang persalinan.

Tabel 1. Reduksi data dimensi *Face to face dialogue*

Informan	Kecenderungan Hasil Wawancara	Makna/Arti
1, 2, 3	Pertemuan dilakukan baik formal maupun informal. Diawali dengan pertemuan sosialisasi kepada ibu hamil, bhis dan lansia tentang pencegahan kematian ibu.	
4, 5, 6	Pertemuan juga dilakukan pada setiap bulan. sebagai bentuk sosialisasi dan pemberian informasi kepada para lansia mengenai tanda-tanda kelahiran dan bagaimana pentingnya keterlibatan lansia dalam persalinan.	Adanya dialog yang dilaksanakan baik secara formal dan in formal guna pemberian informasi baik bagi ibu hamil, kader, dan kader lansia tentang pentingnya keterlibatan lansia dalam persalinan, pendampingan
7,8, 12, 11	Adanya pendampingan ibu hamil untuk mendapatkan pelayanan kesehatan di puskesmas dan pemantauan konsumsi gizi.	pendampingan mendapatkan pelayanan kesehatan dan pemantauan konsumsi gizi
9, 10	Dialog tatap muka antara pemerintah yang diwakili oleh bidan, lansia, ibu hamil memberikan pengetahuan dan pemahaman penambahan pengetahuan	

Berdasarkan tabel reduksi data di atas nampak bahwa dalam proses *collaborative governance* telah melakukan *face to face dialogue* baik secara formal maupun non formal guna pemberian informasi dan pemahaman tentang persalinan bagi ibu hamil, kader posyandu dan kader lansia, sekaligus pemberian pendampingan bagi ibu hamil dalam mendapatkan pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan serta pemantauan konsumsi gizi.

Trust building

Pada dasarnya dalam membangun kepercayaan antara aktor kolaborasi dimulai dari kepercayaan diri sendiri. Saling percaya adalah modal utama dalam proses kolaborasi. Semua kegiatan yang dilakukan dalam pencegahan kematian ibu dilaksanakan secara terbuka tanpa harus ada yang disembunyikan.

Berdasarkan hasil wawancara semua informan merasa yakin akan kepercayaan yang dibangun dalam proses *collaborative governance* dalam pencegahan kematian ibu saat melahirkan. Para informan mengatakan bahwa kepercayaan timbul karena pemerintah senantiasa transparan dalam proses pencegahan kematian ibu, mulai dari pelayanan yang dilakukan sampai pada program-program yang tersusun dengan baik.

Beberapa informan mengatakan bahwa kepercayaan lahir dari perkataan yang jujur dalam arti bahwa sesuai dengan perkataan dan perbuatan sehingga terjadi saling percaya antara satu dengan yang lain. Kolaborasi yang tercipta didominasi oleh rasa saling percaya yang sejak lama terbangun antar aktor kolaborasi, sehingga membangun kepercayaan tidaklah sulit sebab sifat tradisional dan penghargaan terhadap sesama masih tetap terjaga.

Tabel 2. Reduksi data dimensi Trust Building

Informan	Kecenderungan Hasil Wawancara	Makna/Arti
1, 3, 9	Modal utama kita adalah saling percaya, kita berkolaborasi dengan masyarakat tidaklah mudah jika tanpa terbangun dulu kepercayaan satu dengan yang lain.	
4, 5, 7, 8	Selama ini yang terlihat bahwa pemerintah masih tetap menjaga kepercayaan itu, yaitu mereka senantiasa menjanjikan program maka selalu terlaksana, contoh dengan pembinaan ibu-ibu hamil ini.	Adanya saling percaya antar aktor kolaborasi yang sudah lama terbangun disebabkan sifat tradisional secara turun temurun masih dipertahankan.
10, 11, 12	Adanya komitmen antara pemerintah dan masyarakat untuk terus melakukan pendampingan baik kepada ibu hamil, kader, dan kader lansia.	
2	Sebenarnya tidaklah sulit membangun kepercayaan, komunikasi dan perilaku kita yang lebih diutamakan, apalagi sifat tradisional masih dijunjung tinggi.	

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membangun kepercayaan dengan masyarakat pemerintah hanya perlu untuk menjaga kepercayaan yang sudah terbangun sejak lama. Inilah modal utama dalam kolaborasi.

Membangun Komitmen

Dalam membangun komitmen diawali dengan lahirnya Perbub Gerlap Lansia nomor 62 tahun 2019 kemudian diperkuat lagi dengan Peraturan Bupati nomor 62 Tahun 2019 tentang Program Inovasi Bidang Kesehatan Gerakan Lanjut Usia Peduli Kesehatan Ibu dan Anak pada pasal 13 menyatakan keterlibatan Pemerintah Daerah, Kecamatan dan Desa, Kelompok Kerja Operasional, dan fasilitator.

Komitmen yang terbangun dengan melibatkan seluruh masyarakat termasuk lansia dalam pengambilan keputusan dalam musyawarah. Komitmen ini juga diperkuat adanya Pos lanjut usia dalam pencegahan kematian ibu melahirkan. Penandatanganan komitmen dilakukan secara bersama-sama dengan pemerintah, tokoh lansia, bhisa, tokoh masyarakat lainnya guna mendukung penuh dalam pendampingan ibu hamil, memastikan ibu hamil mendapatkan pelayanan kesehatan di puskesmas serta memantau konsumsi gizinya.

Tabel 3. Reduksi data dimensi Membangun Komitmen

Informan	Kecenderungan Hasil Wawancara	Makna/Arti
1, 2, 3	Pemerintah untuk melakukan pencegahan kematian ibu melahirkan dengan mengeluarkan perbub gerlap lansia, melibatkan para lansia terkait dalam pengambilan keputusan dan musyawarah, juga adanya Pos lanjut Usia sehingga memperkuat komitmen pemerintah dalam penanganan pencegahan kematian ibu melahirkan yang melibatkan para lansia	Komitmen bersama sama dibangun oleh seluruh aktor kolaborasi.
9, 10, 11, 12	Melakukan penanda tanganan komitmen bersama antara pemerintah, tokoh lansia, bhisa, tokoh masyarakat lainnya	
4, 5, 6, 7, 8	Kami berkomitmen mendukung penuh dalam pendampingan ibu hamil, memastikan ibu hamil mendapatkan pelayanan kesehatan di puskesmas serta memantau konsumsi gizinya	

Berdasarkan tabel diatas, kolaborasi terbangun dengan tetap mengedepankan komitmen yang sudah dibuat, komitmen tersebut ditandai dengan terbitnya Pergup dan banyak aturan-aturan yang memperkuat jalannya komitmen tersebut. Komitmen dibuat bersama-sama dengan melibatkan seluruh aktor kolaborasi antara lain pemerintah, ibu hamil, keluarga ibu hamil, Bhisa, dan tokoh atau kader lansia untuk pencegahan kematian ibu saat melahirkan.

Share Understanding

Saling berbagi pemahaman dan pengetahuan merupakan bagian dari proses *Collaborative Governance*. *Share Understanding* atau berbagi pemahaman sebenarnya sudah terjalin baik pada saat terjadi pertemuan-pertemuan formal dan informal. Ketika pemerintah mensosialisasikan tentang gerakan lansia peduli kesehatan ibu dan anak, melakukan penanda tangan komitmen bersama dan melakukan pertemuan melalui kelas lansia, pertemuan informal dimana pihak pemerintah, lansia dan bhisa berkunjung ke rumah ibu hamil serta pembahasan mengenai tanda-tanda maupun bahaya melahirkan apabila terjadi penundaan.

Ada pula informan yang mengatakan bahwa ibu melahirkan merupakan hal yang harus disegerakan penanganannya tidak dapat ditunda dan harus di bawa ke puskesmas atau fasilitas kesehatan lainnya dalam rangka pencegahan kematian ibu melahirkan. Untuk meminimalisir kematian ibu melahirkan, maka perlu dilakukan upaya pengendalian yang diawali dengan sosialisasi dan pemahaman serta oengetahuan melalui tanda-tanda bahaya melahirkan.

Tabel 4. Reduksi data dimensi *Shared Understanding*

Informan	Kecenderungan Hasil Wawancara	Makna/Arti
1, 2, 3	Pemerintah mulai melakukan sosialisai tentang gerakan peduli kesehatan ibu dan anak	
9, 10, 11, 12	Melakukan penanda tangan komitmen bersama dan melakukan pertemuan melalui kelas lansia, pertemuan informal dimana pihak pemerintah, lansia dan bhisa berkunjung ke rumah ibu hamil serta pembahasan mengenai tanda-tanda maupun bahaya melahirkan apabila terjadi penundaan.	Pemerintah melakukan sosialisasi yang dihadiri oleh seluruh aktor kolaborasi yang dilaksanakan baik secara formal maupun informal
4, 5, 6, 7, 8	Perlu dilakukan upaya pengendalian yang diawali dengan sosialisasi dan pemahaman serta oengetahuan melalui tanda-tanda bahaya melahirkan.	

Berdasarkan tabel diatas, nampak bahwa *shared understanding* dalam pencegahan kematian ibu sangatlah penting dilaksanakan, saling berbagi pemahaman untuk kepentingan bersama. Pemerintah selalu berupaya untuk menjalin komunikasi dan memberikan informasi kepada masyarakat dan secara timbal balik juga meminta masukan pendapat dari masyarakat sehingga terbina pengertian dan pemahaman.

Intermediate outcome

Intermediate outcome atau hasil sementara merupakan indikator output sebagai hasil dari proses. Dalam tahap ini diperlukan capaian minimal sebagai hasil dari proses kolaboratif. *Intermediate outcome* dapat mengembalikan siklus proses kolaboratif, sehingga dapat mendorong siklus yang baik demi terbangunnya kepercayaan dan komitmen. Capaian minimal dapat menjadi modal untuk kembali membangun proses kolaborasi sebagai acuan perbaikan.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa banyak keuntungan sementara yang didapatkan dari kolaborasi ini. Salah satunya adalah adanya pendampingan bagi ibu-ibu hamil guna mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik. Kemudian informasi penting tentang pencegahan kematian ibu saat melahirkan juga banyak didapat, sehingga kemitraan antara bidan dan Bhisa dapat terjalin baik.

Tabel 5. Reduksi data dimensi *Intermediate outcome*

Informan	Kecenderungan Hasil Wawancara	Makna/Arti
1, 2, 3	Dengan adanya kolaborasi ini masyarakat mendapatkan tambahan pengetahuan akan pentingnya menjaga kesehatan ibu dan anak terutama pada pencegahan kematian ibu.	
9, 10, 11, 12	Pengetahuan tambahan banyak didapat, mungkin secara tradisional sudah di mengerti tapi ilmu medis lainnya terutama merawat kehamilan dan mengkonsumsi fitamin dan gizi ini yang perlu dipadukan.	Keuntungan yang didapat saat kolaborasi mendapatkan informasi dan pengetahuan baru dalam merawat kehamilan.
4, 5, 6, 7, 8	Ada pendampingan buat ibu-ibu hamil terutama bagi ibu-ibu yang baru mengalami kehamilan ini	

sangat bermanfaat kami rasa.

Berdasarkan tabel diatas ditemukan bahwa baik pemerintah, masyarakat maupun swasta mengharapkan pencegahan kematian ibu melahirkan dapat memberikan hasil yang baik dan bermanfaat bagi banyak orang. Hasil yang dicapai tidak terlepas dari komitmen yang di bangun sejak awal.

Hasil sementara mulai bisa dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya ibu hamil atau yang akan melahirkan, melalui kelas gerlap yang dihadiri para lansia, pemerintah dalam hal ini bidan dan mitra bidan yaitu dukun beranak (bhisa), maupun kader desa yang manangani kesehatan ibu dan anak. Hal ini memberi manfaat secara langsung bagi ibu hamil itu sendiri.

PEMBAHASAN

Proses *Collaborative governance* menggambarkan kolaborasi sebagai pengembangan secara bertahap. Proses kolaboratif merupakan sebuah siklus yang sering tampak bergantung pada pencapaian siklus yang baik antara berbagai dimensinya. Umpan balik dari kolaborasi mempengaruhi kolaborasi lebih lanjut. Hal ini bahkan sulit untuk mengetahui dari mana untuk memulai proses kolaborasi. Namun, karena komunikasi merupakan inti dari kolaborasi, maka Ansell dan Gash memulai dengan *face to face dialogue* yang dijabarkan sebagai berikut :

Face to face dialogue

Pada tahap awal diperlukan dialog langsung antar stakeholder yang terlibat, sebagai suatu proses yang berorientasi konsensus. Dialog langsung sebagai media komunikasi diperlukan bagi stakeholder untuk mengidentifikasi peluang, tantangan, kelemahan dan keuntungan bersama yang ingin dicapai.

Proses dalam *collaborative governance* menurut Ansell and Gash (2007) diawali dari proses dialog tatap muka antar stakeholder. Proses ini bertujuan untuk mencapai konsensus atau kesepakatan bersama. Semua tata kelola kolaboratif dibangun berdasarkan dialog tatap muka antar pemangku kepentingan. Sebagai proses yang berorientasi pada konsensus, yang diperlukan bagi pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi peluang untuk keuntungan bersama. Namun, dialog tatap muka lebih dari sekedar media negosiasi (8).

Face to face dialogue dalam kolaborasi pencegahan kematian ibu melahirkan terus dilakukan. Bukan hanya saat musyawarah saja, tetapi melakukan pendampingan kepada ibu hamil dalam pelayanan ke puskesmas maupun pemantauan pemenuhan gizinya. Dialog dilakukan bidan dengan melakukan peninjauan dari rumah-rumah yang terdapat ibu hamilnya.

Trust building

Membangun kepercayaan antar stakeholder ditengah keterbatasan kapasitas stakeholder dan perbedaan kepentingan stakeholder harus dilakukan. Penggerak kolaborasi wajib membangun kepercayaan di tengah krisis atau kuatnya kepercayaan. Bahkan disaat telah terjadi prasejarah antagonism, maka kepercayaan merupakan aspek awal dan yang paling menonjol dari proses kolaborasi (9).

Kepercayaan telah dibangun oleh pemerintah dengan lansia. Semangat gotong royong di Kecamatan Kadatua masih sangat kental sehingga masyarakatnya memiliki budaya saling membantu sehingga beban tidak hanya ditanggung oleh masing-masing orang namun seluruh masyarakat sekitar.

Ansell dan Gash mengingatkan, walaupun dalam prosesnya memakan waktu yang membutuhkan komitmen jangka panjang untuk mencapai hasil kolaboratif, pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah tetap harus menyusun tempo dan biaya yang diperlukan dalam membangun strategi kolaborasi (8). Kepercayaan bersama akan berkembang seiring dengan keterlibatan pihak-pihak pada saat melakukan kolaborasi, mengenal satu sama lain dan saling membuktikan bahwa diri mereka dapat dipercaya, bertanggung jawab dan dapat diandalkan. kepercayaan merupakan bagian penting dan mutlak dalam kemajuan kolaborasi (10).

Transparansi pemerintah terhadap aturan-aturan yang berlaku adalah salah satu upaya pemerintah agar masyarakat percaya kepada pemerintah. Bahwa pemerintah Kabupaten Buton Selatan bertindak berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat adalah sebuah keharusan. Membangun kepercayaan antara pemerintah dan lansia di dukung pula oleh sejarah gotong royong tanpa adanya konflik.

Karakteristik warga yang kebanyakan masih mempunyai hubungan kekerabatan ditambah dengan budaya patrilinealistik, sehingga pertemuan berlangsung lancar dan mudah untuk menyatukan visi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Giat Tri Sambodo dkk (2016) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor budaya yang mempengaruhi pelaksanaan Collaborative Governance (11).

Membangun Komitmen

Membangun kepercayaan merupakan komitmen atau kesepakatan untuk melaksanakan suatu proses tertentu guna mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Saling berbagi komitmen, berarti mereka saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi permasalahan dan solusi, bahwa proses ini merupakan milik bersama, dan saling terbuka untuk mendapatkan manfaat bersama. Terbentuknya lembaga melalui Surat Keputusan Poslanjut Usia melalui musyawarah untuk mufakat, sehingga tidak ada yang merasa kalah dan menang.

Komitmen pemerintah untuk melaksanakan gerlap lansia dapat dilihat dari realisasi program tersebut. Meskipun belum semua terpenuhi tetapi telah ada realisasi dari apa yang telah direncanakan bersama. Komitmen sesungguhnya ada di dalam diri masing-masing individu. Keyakinan dan dorongan yang kuat dari dalam diri untuk membangun dan menjaga komitmen tersebut tercermin dalam setiap kegiatan dilakukan.

Dari beberapa rujukan yang telah disimpulkan bahwa tingkat komitmen antar stakeholder merupakan penentu dari keberhasilan dan kegagalan *Collaborative Governance* (8), namun Islamy (2017) mengungkapkan bahwa stakeholder tidak ingin kepentingan mereka diabaikan atau hanya sekedar mengamankan posisi mereka. Sebaliknya, sesungguhnya komitmen adalah sebuah keyakinan bahwa dengan *collaborative process* akan menciptakan keuntungan untuk masing-masing pihak dan kepentingan public (7).

Pencegahan kematian ibu saat melahirkan di Kabupaten Buton Selatan memiliki komitmen yang kuat. Selain didukung oleh pemerintah juga aksi ini didukung oleh lembaga adat yang juga merupakan salah satu penentu bagi masyarakat untuk menentukan proses pemilihan tempat persalinan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Risma (2019) yang mengatakan bahwa mulai dari awal persalinan masyarakat tradisional enggan memeriksakan kehamilannya atau melakukan persalinan pada fasilitas kesehatan hal ini dikarenakan kepercayaan yang mereka anut sejak turun temurun masih mendengarkan apa yang dikatakan oleh tetua-tetua adat. Mereka lebih nyaman didampingi oleh Bhisia daripada harus ke fasilitas kesehatan sendiri (12). Sehingga dukungan dan para tetua-tetua adat inilah akan sangat menentukan keberhasilan kolaborasi.

Share Understanding

Pada beberapa titik dalam proses kolaboratif, para pemangku kepentingan harus mengembangkan pemahaman bersama. Pemahaman bersama menyangkut misi yang sama, kesamaan tujuan, visi bersama, ideologi bersama, tujuan yang jelas, arah yang jelas dan strategis, penyelarasan nilai-nilai inti, penyelarasan pada definisi masalah (13). Dalam konteks ini dibutuhkan kesepaman bersama mengenai target dari program yang dibangun guna pencegahan kematian ibu saat melahirkan.

Dalam kerangka program pembangunan kesehatan yang digerakkan oleh pemerintah, sering menempatkan problema kesehatan tradisional dan modern dalam perspektif dikotomis yang berlawanan arah. Model konflik kepercayaan ini menjelaskan masalah penolakan atau hambatan dalam proses inovasi dikarenakan adanya pertentangan keyakinan mengenai hal yang hanya dapat diatasi oleh petugas kesehatan (5).

Misi dari kolaborasi ini adalah tanggung jawab bersama, sehingga mampu mengidentifikasi permasalahan agar memiliki pemahaman yang sama, dan menelaah nilai-nilai dasar yang menjadi rujukan dalam proses pencegahan kematian ibu saat melahirkan. Berbagai pengertian dan pemahaman sudah diupayakan oleh pemerintah, lansia dan komponen masyarakat lainnya. Pemerintah selalu berupaya untuk menjalin komunikasi dan memberikan informasi kepada masyarakat dan secara timbal balik juga meminta masukan pendapat dari masyarakat sehingga terbinas pengertian dan pemahaman dalam menjaga kesehatan ibu dan anak, selanjutnya dapat diambil mufakat untuk memutuskan suatu permasalahan tertentu dengan kata lain terjadi musyawarah mufakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Giat Tri Sambodo menyatakan bahwa saling berbagi pengertian dan pemahaman bahwa Misi dari Forum ini adalah tanggung jawab bersama, mengidentifikasi permasalahan agar mempunyai pemahaman yang sama, dan mengidentifikasi nilai-nilai dasar yang menjadi dasar bagi proses ini. Upaya lain yang dilakukan Pemerintah Desa adalah memotivasi dan pengaruh ke lembaga kemasyarakatan sehingga baik kelembagaan formal maupun informal yang ada (11).

Intermediate outcome

Intermediate outcome atau hasil sementara merupakan indikator output sebagai hasil dari proses. Dalam tahap ini diperlukan capaian minimal sebagai hasil dari proses kolaboratif. *Intermediate outcome* dapat kembali ke dalam siklus proses kolaboratif, mendorong siklus yang baik untuk membangun kepercayaan dan komitmen. Capaian minimal dapat menjadi modal untuk kembali membangun proses kolaborasi sebagai acuan perbaikan.

Kolaborasi akan terjadi ketika tujuan dan keuntungan dari kolaborasi sifatnya kongkrit dan ketika kemungkinan adanya "Small Wins" dari kolaborasi tersebut. *Small Wins* merupakan cita-cita jangka pendek yang ingin dicapai dalam suatu program tentu cita-cita ini akan berdampak bagi kehidupan masyarakat pada umumnya

bukan sekedar selesai kegiatan maka berakhir pula dampaknya bagi masyarakat. Maka yang penting adalah bukan kesuksesan yang diraih pada saat selesainya suatu program tetapi bagaimana kehidupan masyarakat selanjutnya ketika program ini telah berakhir atau apakah program ini bisa berkelanjutan. Small Wins sangat penting dalam sebuah kolaborasi, karena akan memotivasi para actor kolaborasi untuk berbuat dan berinovasi untuk pencapaian tujuan (13).

Dalam konteks ini pencegahan kematian ibu saat melahirkan tergambar saat adanya pendampingan kepada ibu hamil dalam mendapatkan pelayanan di fasilitas kesehatan. Pencegahan kematian ibu melahirkan merupakan sebuah keniscayaan yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Pencegahan kematian ibu melahirkan sangat dibutuhkan agar tidak terjadi hal-hal yang berdampak pada masyarakat setempat akibat kematian ibu tersebut.

Pada kolaborasi pencegahan kematian ibu melahirkan beberapa output yang dihasilkan antara lain bagi ibu hamil mendapatkan informasi tentang perawatan kehamilan, pemeriksaan kehamilan, tanda-tanda bahaya kehamilan dan persiapan persalinan. Sementara Kesepakatan ini membangun momentum yang dapat menyebabkan keberhasilan kolaborasi. Keberhasilan ini dapat memberikan feedback ke dalam proses kolaboratif, mendorong siklus yang baik untuk membangun kepercayaan dan komitmen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses kolaborasi, proses tata kelola kolaborasi yang meliputi dialog tatap muka dilaksanakan baik secara formal maupun informal dan mendukung terbangunnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Adanya pendampingan kepada ibu hamil dalam pelayanan ke puskesmas maupun pemantauan pemenuhan gizinya. Dialog dilakukan dengan melakukan peninjauan dari rumah-rumah yang terdapat ibu hamilnya. Kepercayaan telah dibangun oleh pemerintah dengan lansia dan tokoh-tokoh adat sehingga saling berbagi pengertian dan pemahaman bahwa ibu melahirkan merupakan hal yang harus disegerakan tidak dapat ditunda dan harus di bawa ke puskesmas atau fasilitas kesehatan lainnya.

Rekomendasi saran untuk upaya meminimalisir kematian ibu saat melahirkan, maka perlu dilakukan upaya pengendalian yang diawali dengan sosialisasi dan pemahaman serta pengetahuan melalui tanda-tanda bahaya melahirkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rininta Andriani, Muh. Syafar RMT& S. DETERMINANTS OF MATERNAL MORTALITY IN BUTON DISTRICT SOUTHEAST SULAWESI PROVINCE. *Int J Acad Res Reflect*. 2017;Vol. 5(No. 4):19. <https://www.idpublications.org/wp-content/uploads/2017/06/Full-Paper-DETERMINANTS-OF-MATERNAL-MORTALITY-IN-BUTON-DISTRICT-SOUTHEAST.pdf>.
2. Achadi EL. Kematian Maternal dan Neonatal di Indonesia. FKM UI pada Rakernas. 2019.
3. Sultra D. Profil Kesetahan Sulawesi Tenggara Tahun 2019.; 2020.
4. Kesehatan D. Profil Kesehatan Kabupaten Buton Selatan.; 2019.
5. Andriani R. Pencegahan Kematian Ibu Saar Hamil Dan Melahirkan Berbasis Komunitas. Deepublish; 2019. <https://books.google.co.id/books?id=rhieDwAAQBAJ>.
6. Kemenkes R. PMK No.97 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Kesehatan. Artikel. 2014:[cited 2018 Jan 7]; 3-8. <https://id.search.yahoo.com/search?p=PMK+No.97+th+2014+tentang+pelayanan+kesehatan+masa+sebelum+hamil%2C+masa+hamil%2C+persalinan+dan+sesudah+melahirkan&fr=yfp-t&fp=1&toggle=1&cop=mss&ei=UTF-8%0Akesga.kemkes.go.id>.
7. La Ode Syaiful Islamy A, Haning MT, Allorante AI. THE MODEL OF COLLABORATIVE GOVERNANCE IN TOURISM DEVELOPMENT AT BUTON DISTRICT. *Int J Acad Res Reflect*. 2017.
8. Ansell C, Gash A. Collaborative Governance in Theory and Practice. *J Public Adm Res Theory*. 2008;18(4):543-571. doi:10.1093/jopart/mum032
9. Ode L, Islamy S. DESIGN INSTITUTIONS IN COLLABORATION DEVELOPMENT. 2018;6(4):47-54.
10. Emerson K, Nabatchi T, Balogh S. An integrative framework for collaborative governance. *J public Adm Res theory*. 2012;22(1):1-29.
11. Sambodo GT, Pribadi U. Pelaksanaan Collaborative Governance di Desa. *J Ilmu Pemerintah Kebijakan Publik*. 2016;3 No.1(Februari):1-30.
12. Andriani R. The relationship between the choice of place of delivery and childbirth labor with the incidence of infant mortality in Sorawolio community health center working area of Baubau City, Indonesia. *J Public Health Africa*. 2019;10.

13. La Ode Syaiful Islamy H. Collaborative Governance Konsep Dan Aplikasi. Deepublish; 2018.